

GAMBARAN KENAKALAN SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 4 KENDAL

Nur Fuadah

Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
nurfuadah@yahoo.com

Abstrak

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berstatus sebagai siswa ada dalam keseharian, mulai dari pelanggaran ringan seperti membolos sampai pada kenakalan yang menyebabkan korban seperti perkelahian atau tawuran. Kenakalan tersebut hampir setiap hari kita temukan pada pemberitaan di ibu kota dan kota besar lainnya di Indonesia seperti Surabaya, Bandung, dan Palembang. Pada kenyataannya kenakalan tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi kota kecil seperti Kendal juga terjadi kenakalan yang sama. Kenakalan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal menjadi perhatian dan keprihatinan pihak sekolah. Berbagai pertanyaan berkaitan dengan kenakalan yang dilakukan siswa dan faktor-faktor penyebabnya belum dapat diketahui, hal tersebut yang menjadi alasan untuk dilakukan penelitian ini. Maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kenakalan siswa, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, dan bentuk-bentuk kenakalan yang dominan di SMA Muhammadiyah 4 Kendal.

Kata Kunci : kenakalan siswa, pelanggaran, penyebab kenakalan

Pendahuluan

Berbagai berita mengenai kenakalan remaja dengan status sebagai siswa hampir setiap hari dapat ditemukan di berbagai media massa baik televisi, surat kabar, maupun radio yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Balikpapan ataupun Palembang. Kenakalan siswa tidak hanya monopoli kota-kota besar tersebut, tetapi kota-kota kecil di Jawa Tengah seperti Kudus, Demak, dan Kendal tidak lepas dari tindakan kenakalan siswa. Siswa pada SMA Muhammadiyah Kendal juga melakukan berbagai kenakalan terutama yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran tersebut antara lain membolos, merokok di lingkungan sekolah, berkelahi, minum minuman keras, membuat keributan di kelas dan melawan guru, melakukan pemerasan.

Berbagai pelanggaran tersebut menimbulkan keprihatinan tersendiri pada guru-guru pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Pelanggaran tersebut mencerminkan tidak adanya kedisiplinan dari para siswa untuk mematuhi tata tertib sekolah, juga mengganggu proses belajar di sekolah tersebut. Kenakalan-kenakalan siswa dapat digolongkan dalam 4 jenis kenakalan sesuai dengan teori Jensen (dalam Sarwono, 2007) seperti berkelahi yang tergolong pada kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, memeras yang digolongkan pada kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan yang melawan status salah satunya adalah membolos, sedangkan pelanggaran lainnya dapat dimasukkan pada kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain.

Banyak faktor penyebab kenakalan siswa selain disebabkan oleh faktor internal akibat perubahan dalam diri remaja, juga disebabkan oleh kombinasi dari beberapa faktor. Faktor penyebab tersebut seperti yang dikemukakan oleh Philip Graham (dalam Sarwono, 2007) dibagi kedalam dua golongan yaitu faktor lingkungan dan faktor pribadi. Sedangkan faktor-faktor pribadi menurut Santrock (2002) meliputi pengendalian yang rendah, pengaruh teman sebaya yang negatif, identitas diri yang rendah, dan tidak adanya harapan terhadap pendidikan. Faktor-faktor kenakalan tersebut yang akan menjadi dasar identifikasi penyebab kenakalan siswa. Faktor penyebab digolongkan kembali dalam tiga faktor penyebab kenakalan siswa yaitu faktor lingkungan fisik, faktor lingkungan sosial, dan faktor pribadi. Identifikasi tersebut diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor dominan yang berpengaruh pada kenakalan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal.

Pada penelitian inilah penulis mencoba untuk mengetahui gambaran tingkat kenakalan siswa, bentuk-bentuk kenakalan siswa dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap munculnya kenakalan pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan format deskriptif. Metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik (Sugiyono, 2008). Sedangkan format deskriptif merupakan format yang bertujuan

menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau variabel yang timbul (Bungin, 2008) di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Kendal yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif ini termasuk dalam penelitian deskriptif survei yang memungkinkan untuk menonjolkan pengungkapan pada semua variabel, dan diharapkan dapat menggeneralisasikan variabel penelitian yang diambil kepada variabel yang lebih besar.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan dari objek penelitian yang menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2008). Populasi dalam penelitian ini adalah populasi terbatas yang merupakan populasi yang memiliki sumber data dan batas-batas yang jelas. Populasi yang digunakan adalah siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal, dengan total siswa berjumlah 233 yang terdiri atas enam kelas yaitu kelas X (sepuluh): XA dan XB, kelas XI (sebelas): XI-IPA, XI-IPS-1, dan XI-IPS-2, dan kelas XII (duabelas): XII-IPA dan XII-IPS.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *proportionate stratified random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang meliputi seluruh strata tingkat pendidikan/kelas yang ada di SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan tabel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2008), tabel terlampir pada lampiran 1 untuk Tabel Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu. Berdasarkan total jumlah siswa 233 dengan tingkat kesalahan 5%, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah 139 siswa. Berikut adalah perhitungan sampel berdasarkan masing-masing tingkat pendidikan/kelas:

- Kelas X (sepuluh): 45, 34 dibulatkan menjadi 46
 - Kelas XI (sebelas): 65, 62 dibulatkan menjadi 66
 - Kelas XII (duabelas): 28, 04 dibulatkan menjadi 29
- Jadi jumlah sampel penelitian adalah 141 siswa.

Sampel Penelitian

Jumlah sampel penelitian berdasarkan perhitungan diatas adalah 141 siswa. Sampel penelitian tersebut meliputi semua kelas di SMA Muhammadiyah 4 Kendal, yaitu siswa kelas X, XI, dan XII. Sampel penelitian sendiri merupakan semua unit strata dan sebagainya yang berada di dalam populasi (Bungin, 2008).

Instrumen Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja yang berstatus pada sebagai siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Siswa laki-laki dan perempuan
- b. Usia 15 tahun sampai 20 tahun (remaja akhir)

Definisi Operasional

Kenakalan siswa: adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman. Batasan pengertian yang dipakai adalah bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh remaja dengan status sebagai siswa, yaitu siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Siswa tersebut berusia 15 tahun sampai 20 tahun (remaja akhir). Hukum yang dimaksud adalah tata tertib sekolah pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Hukuman yang diberikan adalah sanksi dari sekolah (Guru BK). Sedangkan pengertian dari Santrock (2002) bahwa kenakalan adalah suatu rentang perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan kriminal. Pelanggaran dimaksud adalah tindakan yang termasuk dalam status *offenses* seperti lari dari rumah, membolos, minum minuman beralkohol, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. Walaupun ada kemungkinan siswa juga akan melakukan tindakan yg termasuk dalam indeks offenses seperti mencuri, mencopet, pemerkosaan, dan perampokan. Pengelompokan bentuk-bentuk kenakalan berdasarkan pada bentuk kenakalan menurut teori Jensen. Bentuk kenakalan siswa tersebut meliputi kenakalan yang menimbulkan adanya korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan kenakalan yang melawan status. Skala kenakalan siswa dibuat dalam bentuk pernyataan mengenai tindakan atau perilaku yang dilakukan siswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh siswa, maka akan menggambarkan tingginya tingkat kenakalan siswa. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh siswa, maka semakin rendah tingkat kenakalan siswa. Skor yang diperoleh siswa juga akan digunakan untuk menentukan bentuk kenakalan yang dominan pada siswa.

Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab dari kenakalan siswa. Faktor-faktor penyebab berdasarkan pada teori Philip Graham yang membagi menjadi dua faktor yaitu faktor lingkungan dan keluarga. Faktor lain yang digunakan adalah faktor penyebab faktor internal menurut Santrock. Faktor-faktor ter-

sebut digolongkan kembali dalam tiga faktor. Faktor pertama adalah faktor lingkungan fisik seperti malnutrisi, kemiskinan, lingkungan berpolusi, kecelakaan dan bencana alam, tempat tinggal yang tidak memadai, urbanisasi, kurikulum yang tidak sesuai, dan kurangnya fasilitas sekolah dan tidak adanya ekstrakurikuler. Faktor kedua adalah faktor lingkungan sosial seperti keluarga yang bercerai berai, perpisahan yang terlalu lama, kesalahan mendidik di sekolah, kematian orangtua, orangtua cacat/sakit, hubungan keluarga yang tidak harmonis, kesulitan pengasuhan karena pengganguran dan kesulitan keuangan. Sedangkan faktor ketiga adalah faktor pribadi yaitu sifat yang mempengaruhi siswa yaitu menjadi pemarah atau bertindak berlebihan, cacat tubuh pada anak, ketidakmampuan untuk penyelesaian diri, pengendalian emosi yang rendah, pengaruh teman sebaya yang negatif, identitas diri yang rendah, dan tidak adanya harapan terhadap pendidikan. Skala ini dinyatakan dalam bentuk pernyataan mengenai siswa, keluarga, sekolah, dan lingkungan disekitar siswa. Semakin tinggi skor pada suatu faktor kenakalan siswa, maka faktor tersebut yang akan diprediksikan menjadi penyebab dominan munculnya kenakalan siswa.

Instrumen Yang Digunakan Skala Kenakalan Siswa

Skala kenakalan siswa yang digunakan berdasarkan teori Jensen (Sarwono, 2008) yang terdiri atas empat bentuk kenakalan siswa yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain; pemukulan, perkelahian, pemerkosaan, perampokan, dan pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi; pencurian, pencopetan, dan pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain; seks bebas, minum minuman keras/beralkohol & pemakaian obat-obatan terlarang, pelacuran, dan pelanggaran tata tertib sekolah.
4. Kenakalan melawan status; membolos, melarikan diri dari rumah, dan membantah atau melawan orangtua dan guru.

Skala Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Skala faktor-faktor kenakalan siswa disusun berdasarkan teori faktor-faktor penyebab kenakalan siswa yang dikemukakan oleh Philip Graham (dalam Sarwono, 2007) dan Santrock (2002) yang meliputi:

Faktor lingkungan fisik yang terdiri atas malnutrisi, kemiskinan, lingkungan berpolusi, kecelakaan dan bencana alam, tempat tinggal yang tidak

memadai, urbanisasi, kurikulum yang tidak sesuai, dan kurangnya fasilitas sekolah dan tidak adanya ekstrakurikuler.

Faktor lingkungan sosial yang terdiri atas keluarga yang bercerai berai, perpisahan yang terlalu lama, kesalahan mendidik di sekolah, kematian orangtua, orangtua cacat/sakit, hubungan keluarga yang tidak harmonis, kesulitan pengasuhan karena pengganguran dan kesulitan keuangan.

Faktor pribadi seperti faktor sifat yang berpengaruh pada temperamen atau emosi siswa seperti menjadi pemarah atau bertindak berlebihan, cacat tubuh pada anak, ketidakmampuan untuk penyelesaian diri, pengendalian yang rendah, pengaruh teman sebaya yang negatif, identitas diri yang rendah, dan tidak adanya harapan terhadap pendidikan.

Validitas Alat Ukur

Validitas merupakan salah satu syarat penting dalam sebuah penelitian. Validitas dalam arti umum berarti ketepatan dari sebuah skala dalam mengukur suatu konstruk psikologi. Hal ini berarti sejauh mana sebuah skala mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya (Azwar, 1999).

Tahapan pertama dalam menguji validitas item ditentukan melalui analisis logis dan pendapat profesional yaitu dari dosen pembimbing. Hal ini untuk menetapkan apakah skala yang dikembangkan dapat mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2005). Selanjutnya alat ukur tersebut dilakukan uji coba masing-masing terhadap 95 siswa.

Perhitungan uji validitas terhadap alat ukur hanya dilakukan terhadap skala kenakalan siswa. Sedangkan skala faktor-faktor penyebab kenakalan tidak dilakukan uji validitas, karena skala tersebut berbentuk pernyataan dikotomi yang tidak bias. Uji validitas skala kenakalan siswa menggunakan perhitungan uji validitas korelasi Pearson Product Moment, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{BxyB} = korelasi Pearson Product Moment

x = skor subjek pada suatu item

y = total skor subjek – skor item n

n = jumlah subjek

Uji validitas alat ukur dilakukan dengan bantuan program SPSS 13 (Utomo, 2009). Item skala kenakalan siswa yang terdiri atas 40 pernyataan, yaitu 20 pernyataan favorable dan 20 pernyataan unfavorable. Setelah uji coba terdapat 30 item yang dinyatakan valid dengan nilai koefisien dari 0,233-0,640, dan 10 item yang gugur.

Item yang digunakan dalam penelitian sesungguhnya adalah sebanyak 30 item valid tersebut.

Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf konsistensi dari skor yang diperoleh oleh siswa yang diukur dengan alat yang sama atau setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2005). Uji reliabilitas terhadap skala kenakalan siswa menggunakan internal *consistency* dengan teknik belah dua (split half), dan dianalisis dengan rumus Spearman Brown dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2008):

$$r_{BiB} = \frac{U^2}{1 + r_{BbB}}$$

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

rb = korelasi product moment

Pengujian dengan bantuan program SPSS 13 (Utomo, 2009), yang mengkorelasikan antara skor item genap dan item ganjil dengan skor total item. Uji reliabilitas tersebut menghasilkan nilai koefisien reliabilitas (α) skala kenakalan siswa adalah 0.737.

Sedangkan perhitungan estimasi reliabilitas yang digunakan untuk skala faktor-faktor penyebab kenakalan siswa adalah Koefisien Cronbach-Alpha. Metode ini mendasarkan perhitungan pada varians dari skor tes, dan juga menghitung varians skor setiap item tes. Persamaan rumus sebagai berikut (dalam Yulianto, 2005):

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[\frac{\sum S^2_i}{S^2_x} \right]$$

α = koefisien reliabilitas (alpha Cronbach)

k = jumlah item tes

S^2_x = varians skor tes

Berdasarkan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 13 didapat nilai koefisien reliabilitas (α) skala faktor penyebab kenakalan siswa adalah 0.809.

Perhitungan terhadap kedua skala tersebut menghasilkan nilai koefisien reliabilitas (α) skala kenakalan siswa adalah 0.737. Sedangkan nilai koefisien reliabilitas (α) skala faktor penyebab kenakalan siswa adalah 0.809. Kedua skala tersebut

memiliki nilai koefisien reliabilitas (α) >0.70, sehingga kedua skala tersebut termasuk dalam skala pengukuran yang reliabel. Dan kedua skala tersebut dapat digunakan sebagai alat pengambilan data.

Teknik Skoring

Teknik Skoring pada Skala Kenakalan Siswa:

Skala kenakalan siswa menggunakan skala Likert, yang merupakan skala yang mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang (Sugiyono, 2008) tentang kenakalan siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Item-item instrumen dinyatakan dalam bentuk pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP). Jawaban setiap item instrumen memiliki gradasi skor sangat positif sampai pada sangat negatif untuk pertanyaan *favorable*. Sedangkan pernyataan *Unfavorable* memiliki gradasi skor dari sangat negatif sampai sangat positif.

Teknik skoring pada skala faktor-faktor penyebab kenakalan siswa:

Skala faktor-faktor penyebab kenakalan siswa menggunakan skala Guttman. Skala tersebut mendapatkan jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang dinyatakan (Sugiyono, 2008). Setiap item instrumen dinyatakan dengan pernyataan dalam bentuk checklist. Setiap pernyataan memiliki dua pilihan jawaban yaitu "Ya atau Tidak". Jawaban "Ya" akan diberi skor 1, sedangkan untuk jawaban "Tidak" diberi skor 0.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dengan teknik perhitungan statistik deskriptif, dan pengolahan keseluruhan data dibantu dengan program SPSS 13. Berikut adalah urutan analisis data yang telah terkumpul:

Pengolahan data secara keseluruhan menggunakan perhitungan persentase dengan rumus Guilford & Frutcher, 1981 (dalam Komariana, 2007). Pengolahan tersebut untuk mengetahui gambaran tingkat kenakalan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal, dan gambaran tingkat kenakalan siswa berdasarkan data diri siswa seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan/kelas, jurusan, cita-cita, status tinggal bersama orangtua, jumlah saudara, aktivitas bersama teman, penghasilan orangtua, dan pekerjaan orangtua.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase frekuensi (%)

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek

Penggolongan tingkat kenakalan siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal digolongkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang dinyatakan dalam persentase. Penggolongan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Azwar, 1999):

$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) < X < (\mu + 1,0 \sigma)$	sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) < X$	tinggi

Keterangan : μ = mean

σ = standar deviasi

Pengolahan data juga dilakukan untuk bentuk kenakalan siswa yang paling dominan berdasarkan teori Jansen (dalam Sarwono, 2007) dengan menggunakan rumus Z-score dengan rumus (Utomo, 2007):

$$z_i = \frac{U_{xi} - \bar{U}}{S}$$

z_i = nilai standar

\bar{U} = rata - rata

Analisa data untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang menjadi penyebab munculnya kenakalan siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal menggunakan uji analisis Cochran. Uji analisis ini menguji data komparatif k sampel berpasangan yang berbentuk nominal dan frekuensi dikotomi dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(k-1) \left[\sum_{j=1}^k \frac{G_j^2}{P_j} - \frac{(\sum_{j=1}^k G_j)^2}{N} \right]}{N \sum_{i=1}^k L_i B_i}$$

Keterangan : G = Jumlah jawaban Ya

L_i = Jumlah jawaban Ya kelompok

Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Kendal di kabupaten Kendal – Jawa Tengah. Sampel penelitian meliputi siswa kelas X (sepuluh), XI (sebelas), dan XII (duabelas). Pengambilan data pada kelas X dan XI dilakukan pada tanggal 1 dan 2 Juni 2009. Sedangkan pengambilan data siswa XII tidak dapat diambil secara serentak karena siswa kelas XII sudah tidak aktif belajar lagi. Pengambilan data dilakukan secara berkala dari tanggal 8 Juni dan selesai pada tanggal 14 Juni 2009, dengan mengundang siswa kelas XII ke sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil dan pembahasan meliputi paparan mengenai gambaran tingkat kenakalan siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal dan tingkat kenakalan yang dikaitkan dengan data diri siswa seperti jenis kelamin, usia, kelas, jurusan, aktivitas bersama teman, cita-cita, status tinggal bersama orangtua, jumlah saudara, penghasilan orangtua, dan pekerjaan orangtua. Pada paparan selanjutnya akan digambarkan mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dominan. Sedangkan Bagian akhir akan menjelaskan mengenai faktor-faktor dominan yang diprediksi menjadi penyebab kenakalan siswa.

A. Gambaran Tingkat Kenakalan Siswa

Hasil analisa terhadap skor kenakalan siswa diperoleh total skor siswa tertinggi adalah 95 dan terendah adalah 31. Total skor tersebut digunakan untuk menggolongkan tingkat kenakalan siswa dengan batasan berdasarkan standar deviasi sebesar 11.15 dan mean sebesar 65.87. Penggolongan kategori tersebut menghasilkan batasan skor sebagai berikut:

$X < 55$ tingkat kenakalan siswa kategori rendah

$55 < X < 77$ tingkat kenakalan siswa kategori sedang

$77 < X$ tingkat kenakalan siswa kategori tinggi

Total jumlah sampel penelitian ini adalah 141 orang yang terdiri atas 86 orang laki-laki dan 55 orang perempuan. Berdasarkan kategori diatas dari jumlah total siswa diperoleh siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi berjumlah 20 orang atau 14.20%, siswa dengan tingkat kenakalan kategori sedang berjumlah 98 orang atau 69.50%, dan siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah berjumlah 23 orang atau 16.30%.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal adalah siswa dengan tingkat kenakalan kategori sedang. Hal ini memperlihatkan meskipun siswa melakukan berba-

gai kenakalan, tetapi sebagian besar kenakalan yang dilakukan siswa termasuk pada pelanggaran ringan yang termasuk pada kenakalan remaja. Hasil penelitian memperlihatkan siswa dengan tingkat kenakalan kategori sedang melakukan kenakalan antara lain membolos sebanyak 59%, berciuman dan bermesraan dengan pacar berjumlah 38%, merokok di lingkungan sekolah berjumlah 7.10%, membawa telepon genggam ke sekolah sebanyak 70%, dan menyimpan gambar atau rekaman porno sejumlah 47%. Jumlah persentase yang cukup tinggi terdapat pada pelanggaran siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah sebanyak 96%, dan 97% siswa yang pernah tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan data yang sama pada catatan pelanggaran sekolah sampai pada bulan Januari 2009. Data sekolah mencatat siswa yang membolos terdapat 79 kasus, merokok yaitu 76 kasus, tidak mengikuti sholat berjamaah sebanyak 81 kasus, membawa telepon genggam ke sekolah berjumlah 55 kasus.

Berikut ini adalah tingkat kenakalan siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal dikaitkan dengan data diri siswa yaitu:

1. Gambaran Tingkat Kenakalan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran kenakalan siswa pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal menunjukkan bahwa siswa laki-laki dengan tingkat kenakalan kategori tinggi sebanyak 19 orang atau 22.10%. Siswa laki-laki dengan tingkat kenakalan kategori sedang sebanyak 59 orang atau 68.60%, dan siswa laki-laki dengan tingkat kenakalan kategori rendah sebanyak 8 orang atau 9.30%. Sedangkan siswa perempuan dengan tingkat kenakalan kategori tinggi hanya ada 1 orang atau 1.80%, siswa perempuan dengan tingkat kenakalan kategori sedang sebanyak 39 orang atau 70.90%, dan siswa perempuan dengan tingkat kenakalan kategori rendah 15 orang atau 27.30%. persentase siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi lebih banyak didominasi oleh siswa laki-laki yaitu sebanyak 22.10%. Sedangkan persentase siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah didominasi oleh siswa perempuan yaitu sebanyak 27.30%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa laki-laki melakukan banyak kenakalan yang berkaitan dengan kekerasan dibandingkan dengan siswa perempuan. Kenakalan yang dilakukan siswa laki-laki antara lain memukul, berkelahi, dan tawuran. Siswa juga melakukan kenakalan dengan merusak fasilitas umum seperti mencoret-coret angkutan umum dan merusak barang milik orang lain seperti sepeda motor. Sedangkan siswa perempuan melakukan kenakalan seperti meninggalkan rumah

tanpa pamit, membolos, dan membantah perintah orangtua.

Hal ini sesuai dengan karakteristik yang berhubungan dengan kenakalan yang dilakukan dalam beberapa penelitian di Amerika dalam *Handbook of Psychology Vol. 6, Development Psychology* bahwa siswa laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan yang berhubungan dengan kekerasan dan tindakan antisosial. Sedangkan siswa perempuan lebih banyak melarikan diri dari rumah.

2. Gambaran Tingkat Kenakalan Berdasarkan Kelompok Usia

Rentang usia siswa mulai dari 15 sampai 19 tahun, dimana usia tersebut masuk pada usia remaja akhir (*late adolescence*). persentase siswa usia 15 tahun dengan tingkat kenakalan kategori tinggi adalah 20.00%. Jumlah persentase siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi pada siswa usia 16 tahun yaitu 8.10%. Peningkatan jumlah persentase siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi terjadi pada siswa usia 17 tahun. Puncak peningkatan kenakalan siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi paling banyak dilakukan oleh siswa usia 19 tahun sebanyak 33.30%.

Menurut Petersen (dalam Papalia, 2008) bahwa kenakalan mencapai puncaknya pada usia 15 tahun. Namun hal itu tidak terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal. Jumlah persentase yang paling banyak melakukan kenakalan pada siswa usia 19 tahun. Ini dikarenakan siswa tersebut adalah siswa tertua, dan merasa senior sehingga membuat siswa lebih berani melakukan kenakalan.

Persentase siswa usia 15 tahun dengan tingkat kenakalan kategori tinggi juga relatif tinggi yaitu 20.00%. Jumlah ini relatif sama dengan siswa usia 18 tahun dengan tingkat kenakalan kategori tinggi yaitu 20.70%. Persentase tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan siswa usia 16 dan 17 tahun pada kategori yang sama.

Siswa usia 19 tahun yang melakukan kenakalan serius pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal menyebabkan siswa mendapatkan pengawasan khusus dari guru BK. Siswa yang mendapat pengawasan terutama siswa dengan kasus tidak masuk sekolah lebih dari dua minggu tanpa alasan, dugaan melakukan seks bebas, dan penyalahgunaan minuman beralkohol.

Kecenderungan siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal sesuai dengan karakteristik individual yang berkaitan dengan kenakalan yaitu awal mula onset munculnya kenakalan siswa. Kenakalan yang muncul pada usia lebih dini yaitu 15 tahun. Kenakalan tersebut akan meningkat intensitasnya dan mengarah pada tindakan yang lebih serius pada usia yang lebih tua yaitu 19 tahun (Handbook of Psychology Vol. 6, 2003).

3. Tingkat Kenakalan Berdasarkan Kelompok Kelas

SMA Muhammadiyah 4 Kendal terdiri dari enam kelas, yang terbagi atas tiga kelompok kelas yaitu kelas X (XA dan XB), kelas XI (XI-IPA, XI-IPS1, dan XI-IPS2), dan kelas XII (XII-IPA dan XII-IPS). Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII memiliki persentase terbanyak untuk siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi yaitu 17.20%. Sedangkan siswa dengan tingkat kenakalan kategori sedang yaitu 58.60%. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa persentase siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah yang terbanyak juga terdapat pada siswa kelas XII yaitu 24.00%.

Catatan pada guru BK menunjukkan pelanggaran dalam jumlah tinggi yang dilakukan oleh siswa kelas XII antara lain membolos, me-rokok di lingkungan sekolah, perzinahan dan kasus pemerasan. Sedangkan data dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa kenakalan yang dilakukan siswa kelas XII lebih beragam. Kenakalan siswa meliputi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah seperti membawa telepon genggam ke sekolah, menyimpan foto atau video porno, tidak mengenakan seragam sesuai dengan peraturan, membolos, tidak mengikuti sholat berjamaah, dan tidak mengerjakan tugas sekolah. Jumlah kenakalan yang tinggi juga terjadi pada kenakalan seperti berkelahi, memukul, dan tawuran. Selain itu siswa juga berbohong, melawan orangtua, merusak dan benda/barang milik orang lain.

Berdasarkan informasi dari salah seorang guru bahwa kenakalan siswa dikarenakan siswa kelas XII lebih senior dibandingkan dengan siswa lainnya. Sehingga siswa lebih berani melanggar tata tertib dan peraturan sekolah. Selain itu siswa juga cenderung lebih sulit diatur dan sering membuat kekacauan di kelas.

4. Tingkat Kenakalan Berdasarkan Jurusan

Jurusan pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal terdiri atas dua yaitu jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Penjurusan dilakukan pada siswa yang duduk di kelas XI dan XII. Total siswa dengan dua jurusan tersebut adalah 95 orang, yang terbagi atas 37 orang jurusan IPA dan 58 orang jurusan IPS. Sisanya 46 orang adalah siswa kelas X yang belum dilakukan penjurusan. Persentase siswa pada jurusan IPS didominasi oleh siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi yaitu 20.70%. Siswa dengan tingkat kenakalan kategori sedang yaitu 75.90%. Dan siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah adalah 3.40%. Sedangkan persentase jurusan IPA didominasi siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah sejumlah 27.00%. Siswa dengan ting-

kat kenakalan kategori sedang sejumlah 67.60%, siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi 5.40%.

Laporan bulanan bimbingan dan konseling bulan September 2008 memperlihatkan siswa jurusan IPS yang melakukan kegaduhan dalam kelas sebanyak 4 kasus, membolos sebanyak 2 kasus, terlambat masuk sekolah 31 kasus, dan tidak masuk sekolah lebih dari tiga hari tanpa alasan sebanyak 17 kasus. Jumlah tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kasus yang melibatkan siswa jurusan IPA. Siswa jurusan IPA yang terlambat masuk kelas sebanyak 11 kasus dan tidak masuk sekolah lebih dari tiga hari tanpa alasan hanya 3 kasus.

Informasi dari salah seorang guru bahwa siswa jurusan IPS cenderung memiliki tingkat inteligensi dan motivasi belajar yang rendah. Siswa juga cenderung nakal, sulit diatur dan sering membuat keributan di dalam kelas. Siswa dengan tingkat inteligensi rendah dan kesulitan belajar cenderung melakukan tindakan kekerasan (dalam Papalia, 2008). Hal ini juga sesuai karakteristik individual dalam Handbook of Psychology Vol. 6, Development Psychology bahwa kegagalan dan prestasi yang buruk di sekolah berkaitan erat dengan perilaku kenakalan siswa.

5. Tingkat Kenakalan Berdasarkan Cita-Cita

Sebagian besar siswa (94 orang) memiliki cita-cita, yang sangat beragam seperti keinginan menjadi polisi, pengusaha, artis, atlet, pengajar, sampai keinginan menjadi pengacara. Selain itu jumlah siswa yang memiliki cita-cita tidak realistis (menjadi orang sukses) adalah 32 orang. Sisanya 15 orang adalah siswa yang tidak memberikan jawaban dan dianggapan belum memiliki cita-cita.

Siswa dengan cita-cita menjadi pemain musik dan insinyur merupakan siswa dengan persentase terbanyak untuk tingkat kenakalan kategori tinggi yaitu 33.30%. Sedangkan siswa dengan cita-cita menjadi pramugari merupakan siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah terbanyak yaitu 100.00%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan cita-cita menjadi pemain musik lebih banyak melakukan kenakalan yang berhubungan dengan pergaulan bebas. Kenakalan tersebut seperti berciuman/bermesraan dengan pacar dan memiliki/menyimpan gambar atau video porno. Sedangkan siswa dengan cita-cita menjadi insinyur melakukan beragam kenakalan seperti merokok di lingkungan sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, membolos, melawan orangtua, berbohong, mengambil uang atau barang milik saudara, dan berkelahi.

6. Tingkat Kenakalan Berdasarkan Status Tinggal Bersama Orangtua

Sebagian besar siswa tinggal bersama kedua orangtua yaitu 75 orang. Siswa yang tinggal bersama orangtua tunggal yaitu dengan Bapak sebanyak 24 orang dan Ibu sebanyak 22 orang. Sisanya 20 orang tidak tinggal bersama dengan orangtua kandung, biasanya siswa tinggal bersama saudara seperti kakek, nenek, bibi, atau paman.

Persentase siswa yang tinggal selain dengan kedua orang tua kandung yaitu 15.00% pada siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi. Persentase tersebut lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama orangtua yaitu 17.30%. Jumlah persentase siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi yang tinggal bersama orangtua kandung merupakan jumlah terbesar, dibandingkan dengan siswa lain. Akan tetapi persentase terbanyak pada tingkat kenakalan kategori rendah juga terdapat pada siswa yang tinggal bersama kedua orang tua mereka yaitu 18.70%. Pada siswa yang tinggal selain dengan kedua orangtua kandung, siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi lebih banyak dibandingkan siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang tinggal bersama kedua orangtua dengan tingkat kenakalan kategori rendah mendapatkan pengawasan, dukungan, dan perhatian dari keluarga khususnya orangtua. Sedangkan siswa tinggal bersama dengan kedua orangtua dengan tingkat kenakalan kategori tinggi, siswa tidak mendapat pengawasan, dukungan, dan perhatian. Pengawasan, dukungan, dan perhatian tersebut merupakan salah satu cara mencegah siswa untuk bertindak nakal, terutama pemantuan orangtua atas keberadaan siswa yang bisa meramalkan tindakan kenakalan (santrock, 2002).

Pada karakteristik yang berhubungan dengan kenakalan yang didasarkan pada penelitian di luar Negeri yang menyatakan bahwa struktur keluarga berpengaruh pada tindakan kenakalan seperti siswa yang hanya tinggal dengan orangtua tunggal (Ibu). Hal tersebut juga terjadi pada SMA Muhammadiyah 4 Kendal, dimana persentase kenakalan siswa yang tinggal dengan Ibu berjumlah 9.10%. Persentase ini lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tinggal dengan Bapak berjumlah 8.30%.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian pada remaja Afro-Amerika yang menyatakan bahwa dukungan parental lebih penting dari pada struktur keluarga yang terganggu akibat perpisahan atau perceraian, didalam mencegah tindakan kenakalan (dalam Papalia, 2008). Hal yang sama terlihat pada siswa yang tinggal dengan kedua orangtua kandung. Walaupun siswa memiliki struktur ke-

uarga yang lengkap (tinggal bersama orangtua dan saudara kandung), akan tetapi siswa tidak mendapatkan dukungan parental dari orangtua kandung. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi lebih banyak, dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal bersama orangtua kandung atau yang tinggal hanya dengan salah satu orangtua.

Persentase siswa yang tinggal selain dengan orangtua yang memiliki tingkat kenakalan kategori tinggi lebih banyak dibandingkan dengan tingkat kenakalan kategori rendah. Ini memperlihatkan bahwa kehadiran orangtua sangat penting dalam kehidupan siswa. Ini berkaitan dengan peran orangtua dalam memberikan pengawasan, kontrol, dan perhatian pada siswa, yang dapat mencegah perilaku kenakalan siswa. Selain itu orangtua juga diharapkan memberikan dukungan parental siswa, sehingga siswa lebih percaya diri dan menghindari perilaku bermasalah.

7. Tingkat Kenakalan Berdasarkan Jumlah Saudara

Sebagian besar siswa memiliki saudara lebih dari satu orang dan hanya 6 orang yang merupakan anak tunggal. Sebagian besar siswa memiliki dua saudara yaitu sebanyak 36 orang, yang paling sedikit 1 orang masing-masing siswa yang memiliki delapan dan sembilan saudara.

Siswa dengan kenakalan kategori tinggi mengalami peningkatan persentase pada siswa dengan jumlah saudara tiga sampai enam. Persentase terbanyak adalah siswa dengan enam saudara, dengan tingkat kenakalan kategori tinggi yaitu 33.30%. Sedangkan persentase siswa dengan tingkat kenakalan rendah yaitu 100% adalah siswa dengan sembilan saudara.

Siswa dengan enam saudara lebih banyak melakukan tindakan kenakalan seperti tidak mengerjakan tugas sekolah dan memukul/berkelahi dengan orang lain/saudara. Kenakalan yang sama juga dilakukan oleh siswa dengan sembilan saudara.

Jumlah saudara tidak secara langsung berpengaruh terhadap perilaku kenakalan siswa karena siswa cenderung memiliki jarak lebih jauh dengan saudara, tetapi kenakalan siswa lebih berkaitan dengan dukungan dan kontrol dari orangtua terhadap siswa. Walaupun siswa memiliki banyak saudara, tetapi saat orangtua dapat memberikan dukungan parental dan kontrol maka hal ini akan mencegah siswa dari tindakan kenakalan. Sebaliknya meskipun siswa hanya memiliki satu saudara, tetapi jika tidak mendapatkan dukungan parental dan kontrol dari orangtua maka siswa cenderung melakukan kenakalan.

8. Tingkat Kenakalan Berdasarkan Aktivitas Bersama Teman

Siswa menghabiskan waktu senggang bersama dengan teman sebaya antara lain dengan nongkrong dan bermain, berolahraga, belajar bersama, bermain musik atau band, dan bermain internet. Total siswa yang beraktivitas dengan teman sebaya adalah 119 orang, sedangkan sisanya 22 orang tidak memberikan jawaban.

Persentase siswa yang menghabiskan waktu senggang dengan bermain musik dan band didominasi siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah yaitu 41.70%. Siswa yang belajar bersama dengan teman saat waktu senggang didominasi dengan tingkat kenakalan kategori tinggi yaitu 23.10%. Sedangkan siswa yang nongkrong dan bermain saat waktu senggang, persentase tingkat kenakalan kategori tinggi hanya 10.40%. Jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang belajar dan berolahraga saat waktu senggang.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar bersama saat waktu senggang tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa. Kemungkinan siswa tidak benar-benar belajar. Hal ini terlihat dari sebagian merupakan siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi. Kenakalan yang siswa lakukan meliputi memukul, berkelahi dan tawuran.

9. Tingkat Kenakalan Berdasarkan Penghasilan Orangtua

Penggolongan total penghasilan setiap bulan orangtua siswa terbagi atas tiga tingkat penghasilan. Orangtua siswa dengan penghasilan rendah yaitu kurang dari Rp 700.000, orangtua siswa dengan penghasilan sedang yaitu Rp 700.000 – 1.000.000, dan orangtua siswa dengan penghasilan tinggi yaitu lebih besar dari Rp 1.000.000. Sebagian besar orangtua siswa berpenghasilan rendah. Siswa ini lebih dominan dengan tingkat kenakalan kategori rendah sebanyak 19.40%. Persentase terbanyak siswa dengan kenakalan kategori tinggi yaitu 28.60% adalah siswa dengan orangtua dengan penghasilan tertinggi.

Kenakalan yang dilakukan siswa dengan penghasilan orangtua tertinggi meliputi tidak mengerjakan tugas sekolah dan membolos. Siswa juga melakukan kenakalan seperti melawan orangtua, berkelahi, dan berbohong. Sedangkan siswa dengan orangtua penghasilan terendah melakukan kenakalan antara lain membolos, tidak mengerjakan tugas sekolah, berciuman/bermesraan dengan pacar, dan seragam sekolah tidak sesuai dengan peraturan.

Tekanan ekonomi merupakan masalah utama dalam konflik keluarga dan membahayakan perkembangan siswa melalui kondisi emosional

orang tua. Kedua orangtua yang saling bertengkar dan dengan siswa, menciptakan sikap saling bermusuhan dan suasana tidak aman. Hal itu cenderung meningkatkan perilaku kenakalan siswa (dalam Papalia, 2008). Kecenderungan ini tidak terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal, siswa dengan orangtua berpenghasilan kurang dari Rp 700.000, cenderung lebih mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan orang dewasa disekeliling siswa. Hal tersebut membuat siswa lebih percaya diri dan memiliki masalah perilaku yang lebih sedikit (dalam Papalia, 2008). Hal itu kemungkinan juga dikarenakan siswa dengan orangtua berpenghasilan rendah lebih banyak meluangkan waktu untuk membantu orangtua dan fokus pada pelajaran sekolah, daripada melakukan tindakan kenakalan.

Pada siswa dengan orangtua berpenghasilan tinggi yang termasuk dalam siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi tidak mendapatkan dukungan sosial seperti pada siswa dengan orangtua berpenghasilan rendah. Orangtua hanya memenuhi kebutuhan materi siswa, dan melupakan kebutuhan siswa seperti perhatian dan pengawasan.

Tingkat Kenakalan Berdasarkan Pekerjaan Orangtua

Sebagian besar orangtua siswa berprofesi sebagai wirausaha seperti pedagang atau penjahit. Jumlah terbanyak kedua siswa dengan orangtua yang bekerja sebagai karyawan swasta, sebagian orang tua siswa bekerja di pabrik yang berada di Kaliwungu dan Semarang, seperti industri kayu lapis, plastik, gas alam, dan garmen.

Siswa dengan persentase terbanyak pada tingkat kenakalan kategori tinggi adalah siswa dengan orangtua bekerja sebagai karyawan swasta. Siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi yaitu 18.50%, siswa dengan tingkat kenakalan kategori sedang yaitu 74.10%, dan siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah yaitu 7.40%.

Siswa dengan orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani tidak memiliki tingkat kenakalan kategori tinggi. Semua siswa merupakan siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah dan sedang. Siswa dengan orangtua bekerja sebagai petani merupakan siswa dengan persentase terbanyak untuk siswa dengan tingkat kenakalan kategori rendah yaitu 38.50%.

Hasil analisa data penghasilan orangtua terhadap pekerjaan orangtua siswa memperlihatkan bahwa sebagian besar orangtua siswa yang bekerja sebagai karyawan swasta yang memiliki pendapatan rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor pekerjaan (yang berkaitan langsung dengan pendapatan) bukan faktor utama munculnya perilaku kenakalan siswa. Akan tetapi faktor tersebut berkombinasi dengan faktor-faktor lain seperti dukungan parental

dan kontrol orangtua terhadap siswa. Faktor penyebab lainnya adalah rendahnya aspirasi dan harapan terhadap pendidikan.

Siswa dengan orangtua bekerja sebagai karyawan swasta kemungkinan tidak mendapatkan dukungan dan kontrol dari orangtua. Hal tersebut disebabkan orangtua sibuk bekerja dengan jam kerja yang lama. Selain itu siswa ataupun orangtuanya juga tidak memiliki harapan dan aspirasi terhadap pendidikan.

B. Gambaran Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Yang Dominan

Penentuan bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dominan dilakukan dengan menggunakan perhitungan Z-score terhadap skor total siswa untuk setiap bentuk kenakalan. Skor tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk kenakalan siswa yang dominan, dan kemudian dilakukan perhitungan frekuensi dan persentase dengan bantuan program SPSS 13 (Utomo, 2009). Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban pada orang lain
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain
4. Kenakalan melawan status

Dapat dilihat bahwa siswa yang dominan dengan bentuk kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain sebanyak 40 orang atau 28.40%. Siswa yang dominan pada bentuk kenakalan ini lebih banyak melakukan kenakalan seperti seks bebas, minum minuman beralkohol, dan melanggar berbagai tata tertib sekolah. Tata tertib yang dilanggar antara lain tidak mengikuti sholat berjamaah, membawa handphone ke sekolah dan memiliki gambar porno.

Tindakan kenakalan siswa tersebut sama dengan catatan pelanggaran terhadap peraturan sekolah dan penanganan siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal sampai bulan Januari 2009. Data tersebut memperlihatkan bahwa kasus pelanggaran siswa yang berkaitan dengan bentuk kenakalan sosial seperti merokok yaitu 76 kasus, tidak mengikuti sholat berjamaah sebanyak 81 kasus, membawa handphone ke sekolah berjumlah 55 kasus, minum minuman beralkohol sebanyak 23 kasus, dan kasus pornografi seperti menyimpan foto-foto atau video porno sebanyak 25 kasus.

Siswa yang dominan dengan bentuk kenakalan siswa yang menimbulkan korban materi yaitu 35 orang atau 24.80%. Kenakalan siswa yang termasuk pada bentuk kenakalan ini antara lain merusak barang milik orang lain, mengambil uang milik

orang lain, atau berbohong untuk mendapatkan uang. Pada catatan sekolah hanya mencatat satu kasus yang berkaitan dengan bentuk kenakalan ini yaitu pemerasan siswa terhadap siswa lain sebanyak 2 kasus.

Pada catatan sekolah siswa yang berkelahi sebanyak 25 kasus yang termasuk pada bentuk kenakalan yang menimbulkan korban pada orang lain. Sedangkan hasil penelitian memperlihatkan kenakalan yang lebih beragam pada kenakalan yang menimbulkan korban pada orang lain seperti memukul saudara atau orang lain, berkelahi dan tawuran. Jumlah siswa yang dominan dengan bentuk kenakalan ini adalah 33 orang atau 23.40%.

Sedangkan bentuk kenakalan melawan status yang dilakukan siswa yaitu pelanggaran terhadap tata tertib sekolah (seperti membolos dan tidak mengerjakan tugas sekolah), melawan perintah orangtua atau guru, dan kabur dari rumah. Kasus terbanyak pada catatan sekolah adalah 600 kasus untuk siswa yang terlambat masuk sekolah dan 486 untuk siswa yang tidak masuk sekolah lebih dari tiga hari tanpa alasan. Siswa dengan bentuk kenakalan ini sebanyak 33 orang atau 23.40%.

C. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Penentuan faktor-faktor yang diperkirakan menjadi penyebab dominan kenakalan siswa dilakukan dengan perhitungan analisis uji Cochran. Analisis dilakukan terhadap jawaban "Ya" siswa terhadap item pernyataan skala faktor-faktor penyebab kenakalan siswa. Analisa terhadap jawaban siswa menghasilkan Aasympt.Sig. atau probabilitas sebesar 0.032. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan alfa penelitian yaitu sebesar 0.025. Hasil uji tersebut menghasilkan empat item pernyataan yang diperkirakan menjadi penyebab dominan kenakalan siswa.

Faktor sifat siswa merupakan faktor penyebab kenakalan siswa dengan nilai tertinggi. Ini berarti sebagian besar siswa memiliki kecenderungan bertindak berlebihan dan faktor lain yang berhubungan dengan faktor pribadi adalah pengendalian diri yang rendah. Kedua karakteristik tersebut berkaitan dengan usia siswa, dimana sebagian besar siswa berada pada masa remaja yang sedang mengalami perubahan dan pertumbuhan meliputi fisik, psikososial, dan kognitif. Umumnya siswa memiliki emosi yang meledak-ledak (labil), sulit dikendalikan, melawan dan memberontak, ingin tahun, agresif, mudah terangsang, dan loyalitas yang tinggi (Sarwono, 2007).

Emosi yang labil, sikap yang kritis dan masih sedikitnya pengalaman siswa menyebabkan siswa memiliki pengendalian diri yang rendah. Siswa cenderung melakukan tindakan ceroboh dan berlebihan. Kenakalan siswa karena faktor ini antara

lain membuat kekacauan dan keonaran di kelas, melawan guru, berkelahi, dan tawuran.

Faktor lain yang menjadi penyebab kenakalan adalah mata pelajaran yang sulit dan berat. Siswa menganggap mata pelajaran yang diberikan sebagai sesuatu yang berat dan membebani. Hal ini kemungkinan menjadi penyebab siswa sering terlambat masuk sekolah dan tingginya jumlah siswa membolos yang mencapai angka 486 kasus. Ini kemungkinan dikarenakan siswa malas untuk masuk sekolah dan mengikuti pelajaran.

Meskipun sekolah memiliki berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa, tetapi sekolah belum bisa menyediakan fasilitas lengkap yang membuat siswa tertarik bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler. Fasilitas tersebut seperti lapangan untuk ekstrakurikuler sepak bola dan basket yang menjadi satu. Sedangkan kolam renang untuk ekstrakurikuler renang menggunakan kolam renang umum. Hal ini membuat kasus minum minuman beralkohol mencapai 23 kasus. Siswa lebih memilih menghabiskan waktu sepulang sekolah dengan nongkrong dan minum minuman beralkohol daripada mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal memiliki tingkat kenakalan kategori sedang, dengan jumlah persentase 69.50%. Kenakalan siswa pada tingkat kategori ini seperti membolos, merokok, berpacaran, membawa telepon genggam ke sekolah, tidak mengikuti sholat berjamaah, menyimpan gambar atau rekaman porno baik di telepon genggam/CD/Disket, dan pergi dari rumah tanpa pamit. Kenakalan-kenakalan tersebut dapat dimasukkan pada bentuk kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain. Sedangkan membolos dan pergi dari rumah tanpa pamit termasuk pada kenakalan melawan status. Persentase siswa yang dominan melakukan bentuk kenakalan melawan status sebanyak 23.40%. Faktor-faktor yang kemungkinan menjadi penyebab kedua bentuk kenakalan diatas adalah faktor sifat siswa yang cenderung bersikap berlebihan dan pengendalian diri yang rendah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa persentase tingkat kenakalan kategori tinggi lebih banyak pada siswa laki-laki daripada perempuan. Hal ini lebih disebabkan siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara motorik. Selain itu siswa laki-laki memiliki pengendalian diri yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa dengan tingkat kenakalan kategori tinggi termasuk dalam bentuk kenakalan yang menimbulkan korban baik fisik

ataupun materi pada orang lain. Persentase siswa yang dominan dengan kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain adalah 23.40%. Kenakalan siswa antara lain memukul, berkelahi, dan tawuran. Persentase untuk siswa yang dominan dengan bentuk kenakalan yang menimbulkan korban materi adalah 24.80%. Kenakalan siswa antara lain mengambil barang/uang orang lain, merusak barang milik orang lain, dan melakukan pemerasan. Faktor-faktor penyebab kedua kenakalan itu merupakan kombinasi dari faktor sifat siswa yang bertindak berlebihan dan pengendalian diri yang rendah.

Kenakalan siswa yang termasuk dalam tingkat kenakalan kategori rendah seperti terlambat masuk sekolah, tidak masuk sekolah kurang dari tiga hari tanpa alasan (kecuali sakit), seragam tidak sesuai dengan peraturan, tidak melakukan tugas kebersihan/membuang sampah sembarangan, dan membuat gaduh atau onar di kelas. Kenakalan ini masuk pada kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak lain. Persentase siswa yang dominan melakukan kenakalan bentuk ini yaitu 23.40%. Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa dikarenakan oleh dua faktor pribadi siswa, yaitu bertindak berlebihan dan pengendalian diri yang rendah. Faktor lain yang juga mejadi penyebab yaitu mata pelajaran yang sulit dan berat yang membuat siswa kurang termotivasi masuk sekolah dan mengikuti pelajaran. Hal itu yang kemungkinan membuat tingginya frekuensi siswa yang terlambat masuk sekolah dan tidak masuk sekolah mencapai dua kali lipat dari total jumlah siswa SMA Muhammadiyah 4 Kendal.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. "Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1999
- Bungin, B. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Edisi Pertama. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2008
- Dariyo, Agoes. 2004. Psikologi Perkembangan Remaja. Ghalia Indonesia. Bogor 2004
- Edarkan Ganja, Siswa dan Nelayan Ditangkap (2008, 11 Maret). Suara Merdeka, hal F.
- Fakultas Psikologi, Pedoman Penyusunan Skripsi. Universitas Indonusa Esa Unggul. 2005
- Komariana, Ida."Sikap Siswa Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di SMU "X" Kota Tangerang". Skripsi. (tidak diterbitkan).

- Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul. Jakarta. 2007
- Kuntarto, N.M. Cermat Dalam Berbahasa Teliti Dalam Berpikir. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2008
- Lerner, R.M., Easterbrooks, M.A., & Mistry, J. Handbook of Psychology: Development Psychology. Vol. 6. John Wiley & Son, Inc. New Jersey. 2003
- Liputan6. (2009, 21 Februari). Tawuran, Puluhan Pelajar Ditangkap. Available : <http://www.liputan6.com/ibukota/?id=173214>. Diakses tanggal 21 Februari 2009
- Maria, Ulfa. "Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja". Tesis. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. 2007
- Novita, Desy. "Perbedaan Prestasi Akademis Antara Mahasiswa/Mahasiswi Yang Memiliki Locus Of Control Internal Dengan Mahasiswa/Mahasiswi Yang Memiliki Locus Of Control Eksternal". Skripsi. (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul. Jakarta. 2008
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. Human Development: Psikologi Perkembangan. Edisi Kesembilan. (terjemah). Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2008
- Purwanto, Slamet. Laporan Bulanan: Bimbingan dan Konseling. SMU Muhammadiyah 4 Kendal. 2009
- Rachaety Ety, Metodologi Penelitian Bisnis Dengan Aplikasi SPSS. Mitra Wacana Media. Jakarta. 2007
- Santrock, J.W. Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Edisi kelima. (terjemahan). Penerbit Erlangga. Jakarta. 2002
- Saputra, Andi. (2009, 17 Februari). Tawuran Pelajar, 10 Siswa Diamankan. Available : http://foto1.detik.com/readfoto/2009/02/17/171555/1086310/157/1/tawuran_pelajar-10-siswa-diamankan
- Sarwono, S.W, "Psikologi Remaja", (Rev. Ed). PT Raja Grafindo Perkasa. Jakarta.
- Setiyasih, Ediati, "Laporan Bulanan: Bimbingan dan Konseling", SMU Muhammadiyah 4 Kendal.
- Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Alfabeta. Bandung. 2008
- _____. "Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", Alfabeta. Bandung. 2008
- Supranto, J. Statistik Teori dan Aplikasi. Edisi Keenam. Penerbit Erlangga. Jakarta. 2000
- Suryabrata, S. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Penerbit Andi. Yogyakarta. 2005
- Sriwijaya Post. (2009, 1 Februari). Tawuran Pelajar Makan Korban. Available : http://www.sripoku.com/view/5480/Tawuran_Pelajar_Makan_Korban_.html
- Tukang Parkir Liar, Pengamen, dan Preman Diamankan (2008, 28 November). Suara Merdeka, hal 6.
- Trihendradi, C. Langkah Mudah Memecahkan Kasus Statistik Deskriptif, Parametrik, dan Non Parametrik dengan SPSS. Penerbit ANDI. Yogyakarta. 2004
- Uyanto, S. S. Pedoman Analisa Data SPSS, Edisi 3. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2009
- Utomo, P.Y. Eksplorasi Data dan Analisis Regresi dengan SPSS. Muhammadiyah University Press. Surakarta. 2009
- Wilis, S.S. Remaja & Permasalahannya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, *Free Sex* dan Pemecahannya. Bandung : Alfabeta. Bandung. 2008
- Yulianto, A. (2005, Februari). Diktat Pengantar Psikometri. (tidak diterbitkan).